

TABEL 1 Potensi Sumber Daya Alam**Jenis Tanah Desa/Kelurahan**

| Tanah sawah | | Tanah Kering | |
|--------------------------|-------------|--------------------------|------------------|
| Sawah Irigasi Teknis | Ha | Tegal/Lading | 141,4 Ha |
| sawah Irigasi 1/2 Teknis | Ha | Pemukiman | 82 Ha |
| Sawah Tadah Hujan | 5 Ha | Pekarangan | 8 Ha |
| Sawah Pasang Surut | Ha | – | – |
| Luas Tanah Sawah | 5 Ha | Luas Tanah Kering | 231, 4 Ha |

TABEL 2

| Tanah Basah | | Tanah Perkebunan | |
|--------------------|----|-------------------------|----------|
| Tanah Rawa | Ha | Perkebunan Rakyat | – |
| Pasang Surut | Ha | Perkebunan Negara | – |
| Lahan Gambut | Ha | Perkebunan Swasta | – |
| Situ/Waduk/Danau | Ha | Perkebunan perorangan | 141,4 Ha |

TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) agar mampu mengajar anak didiknya dengan baik selain itu juga para pemuda FOKUS juga ikut untuk mengajar mengaji.

B. Keadaan Sosial Masyarakat Kelurahan Blimbing

Secara geografis dan kebudayaannya, masyarakat Jawa dapat dipilah menjadi tiga pembagian utama, yaitu: (a) *Negarigung*, (b) *Mancanegari*, dan (c) *Pesisiran*. Kebudayaan masyarakat di wilayah *Negarigung* adalah kebudayaan yang bersumber dari dan berakar pada dunia keraton. Mereka ini disebut sebagai *tiyang negari* (orang negari), dengan sifat-sifatnya yang mengedepankan kehalusan baik dalam bahasa maupun kesenian, dengan kehidupan keagamaan yang sinkretik.

Masyarakat di wilayah *mancanegari* memiliki banyak kesamaan dengan budaya *negarigung* dan mereka mengidentifikasi dirinya sebagai *tiyang pinggiran* (orang pinggiran) yang memiliki kebudayaan yang “kurang halus” dibandingkan dengan *tiyang negari*, dan dalam kehidupan keberagamaannya juga dicirikan sebagai sinkretik. Masyarakat pesisiran, yang secara geografis tinggal di pesisir utara Jawa, memiliki ciri khas budaya yang berbeda, berwatak keras, terbuka dan keberagamaannya yang cenderung akulturatif. Mereka ini terbagi menjadi dua pengelompokan secara geografis, yaitu: wilayah barat yang terdiri dari Demak, Kendal, Batang, Pekalongan, Pemalang, Wiradesa, Tegal dan Brebes, sedangkan

Karena peredaran narkoba yang tidak terkontrol ini lah yang melatar belakangi munculnya FPI Lamongan, sekaligus sebagai respon terhadap dinamika sosial ini. Meskipun FPI Lamongan hadir di tengah masyarakat Blimbing sebagai respon terhadap dinamika sosial ini, namun pergerakan ormas ini tetap membawa simbol-simbol agama seperti contoh tentang konsep *amr ma'ruf nahy munkar*.

C. Eksistensi Islam Fundamental di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

1. Latar Belakang Berdirinya Islam Fundamental di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Desa Blimbing merupakan Desa yang mengalami kemajuan yang sangat pesat baik dari segi pendidikan, budaya serta ekonomi sehingga Desa tersebut mengalami transisi dari Desa menuju Kelurahan yang mana pada umumnya kelurahan adalah Desa yang berada di tengah kota. Padahal Desa blimbing hanyalah Desa yang berada di pingiran laut dan mayoritas adalah nelayan. hal tersebut sangat unik mengingat tetangga Kelurahan Blimbing masih menjadi Desa belum bertransisi menjadi kelurahan ini merupakan pencapaian yang sangat pesat bagi kelurahan Blimbing sendiri. Perekonomian Masyarakat Blimbing sangat maju selain mayoritas bekerja sebagai nelayan ada juga yang berkerja di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) selain itu juga berkerja sebagai pedagang di pasar Blimbing . pendidikan Masyarakatnya juga tinggi ini terbukti dengan banyaknya warga Blimbing yang menuntut ilmu di Universitas ternama di Indonesia seperti UGM

Kandang Semangkon, Kecamatan Paciran, Lamongan, Senin, 12 Agustus 2013. Kepala Bidang Humas Kepolisian Daerah Jawa Timur Komisaris Besar Awi Setiyono menuturkan kasus semalam dipicu oleh penganiayaan yang dilakukan anggota FPI pada 8 Agustus 2013 lalu.

"Kasus ini bermula dari penganiayaan secara bersama-sama di sebuah rental play station milik Eko," kata Awi

Saat itu, Zaenuri alias Zen, Viki dan Gondok yang merupakan anggota Front Pembela Islam menganiaya Zaenul Efendi, Agus Langgeng, dan Sampurno di rental play station milik Eko di Gow, Kelurahan Blimbing, Kecamatan Paciran. Ketiga korban mengalami luka bacok dan lebam-lebam akibat tendangan di tubuh mereka. Kepolisian Resor Lamongan kemudian menetapkan Zen, Viki, dan Gondok sebagai tersangka. Mereka dijerat Pasal 170 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana.

Pada Ahad, 11 Agustus 2013 pukul 23.30 WIB, seorang warga Blimbing, Paciran, bernama Raden, 35 tahun, bersama 20 orang rekannya melakukan aksi pembalasan. Mereka mencari Zen. Karena tidak bertemu, mereka pun menganiaya Riyan, 20 tahun, dan istri Zen, Sundari, 30 tahun. Akibatnya, Sundari terluka di tangan kiri karena luka bacok dan Riyan mengalami luka bacok di kepala.

Dari kejadian itu, polisi mengamankan dua orang, yaitu Raden, yang belakangan diketahui bernama Slamet Badiono, dan Said, 16 tahun.

fundamental dalam menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar dengan berbagai hal seperti Sosialisasi pada masyarakat melalui acara-acara agama seperti pengajian dan lain-lain. Perilaku yang ditunjukkan Islam fundamental ditengah Masyarakat sangatlah baik silaturahmi pun terjaga sampai saat ini walaupun konflik telah berlalu. hubungan antara Islam fundamental dengan masyarakat tetap terjalin dengan baik dan membentuk konsensus.

Dengan adanya konflik, masyarakat bisa saling mengkritik diri untuk mengontrol diri mereka sendiri dalam berinteraksi dalam lingkungan masyarakat. Konflik memang sudah pasti terjadi dalam masyarakat, akan tetapi tidak semua konflik menimbulkan hal negatif namun, juga bisa dalam sisi positif. Seperti Dahrendrof ia meski ia mengembangkan teori konflik yang dijelaskan tapi pandangannya juga mengarah pada teori konsensus. Menurutnya, masyarakat memiliki dua wajah yakni konflik dan konsensus.

Salah satu cara sosiologi menjelaskan keteraturan dan memprediksi kehidupan sosial adalah dengan memandang perilaku manusia sebagai sesuatu yang dipelajari. Pendekatan ini atas alasan-alasan yang akan dijelaskan nanti, disebut dengan teori konsensus. Proses kunci yang ditekankan teori ini disebut sosialisasi. Istilah ini merujuk kepada cara manusia mempelajari perilaku tertentu yang diharapkan dari mereka diwujudkan dalam latar sosial. Dimana mereka menemukan diri mereka sendiri. Dari

Konsensus bisa berawal hanya dari sebuah pendapat atau gagasan yang kemudian diadopsi oleh sebuah kelompok kepada kelompok yang lebih besar karena berdasarkan kepentingan (seringkali dengan melalui sebuah fasilitasi) hingga dapat mencapai pada tingkat konvergen keputusan yang akan dikembangkan.²⁸ Teori konsensus harus menelaah integrasi nilai di tengah-tengah masyarakat. Teori Konsensus berpendapat bahwa aturan kebudayaan suatu masyarakat, atau struktur, menentukan perilaku anggotanya, menyalurkan tindakan-tindakan mereka dengan cara-cara tertentu yang mungkin berbeda dari masyarakat yang lain. Hal ini seperti tata tertib yang diterapkan diberbagai bidang salah satunya setiap sekolah yang mempunyai batasan-batasan tertentu yang tidak boleh dilanggar. Begitupun Individu akan berperilaku yang sama dalam latar sosial karena mereka dibatasi oleh aturan-aturan oleh kebudayaan yang sama. Meskipun hal ini tidak nampak dalam hal struktur fisiknya, orang yang disosialisasikan dalam aturan ini menemukan hal yang menentukan dan kepastian. Menurut teori sosiologi, sosialisasi menjadi norma dan nilai menghasilkan kesepakatan, atau konsensus. Salah satunya mengenai perilaku dan keyakinan orang-orang yang sesuai, tanpa kedua hal ini masyarakat tidak dapat hidup. Itulah sebabnya cara pandang ini disebut teori konsensus. Melalui sosialisasi,

²⁸ Saifuddin, A.F. *Antropologi Kontemporer suatu Pengantar Kritis mengenai Paradigma* (Jakarta: Kencana 2006), 52

